Mantel Hitam

Published January 26, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: desires, fragments, life, roberto bolano, thoughts

> *There's a secret sickness called Lisa. Like all sicknesses, it's miserable and it comes on at night.*
>
> *— Roberto Bolaño, "Antwerp"*

Lucu bagaimana sebuah foto, imej, yang kau temui di sembarang tempat dapat menyelinap masuk begitu cepat ke dalam ingatanmu. Entah itu secara sadar, atau tidak. Apakah imej tersebut engkau temui di halte bis kota saat engkau sedang berjalan di menyelusuri trotoar di malam hari, poster-poster iklan yang dengan intensi penuh, menanam benih-benih konsumerisme ke dalam otak kecil di belakang kepalamu itu, di antara kerumunan orang yang lalu lalang melintasi sudut pandangmu, atau imej, foto-foto acak (familiar atau tidak) yang dengan mudah dapat kau temui di dalam dunia internet.

Wanita dalam foto itu. Aku telah lama menyadari kehadirannya semenjak beberapa tahun yang lalu, meskipun memang aku belum pernah mempunyai kesempatan untuk mengenalnya secara langsung, dan lebih jauh. Aku memang tidak pernah berharap. Kala itu di beberapa kesempatan, aku hanya bisa memperhatikannya dari kejauhan, tubuh mungilnya, poni tebal yang ia biarkan jatuh tepat diatas kedua matanya yang sipit, kulit pucat dengan rona pipi merah yang dihiasi oleh bintik-bintik pigmen merah kecil yang sedikit mengingatkanku akan obsesi halusinatif Yayoi Kusama. Aku yakin ia akan dengan senang hati menjadikan wajah wanita itu sebagai obyek seni nya. Merekonseptualisasi wajahnya sedemikian rupa menjadi ikon seni, sekaligus martir psikologis untuk dirinya.

> *The wind whips grains of sand . . . without much chance*

Ia terlihat berpose dengan jaket dan mantel hitam dalam foto itu. Bahkan, semuanya serba hitam, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Syal, mantel, celana *spandex*, dan sepatu kulit tassel *unisex* yang membungkus apik kaki mungilnya. Tidak ada warna lain. Kecuali kulit wajahnya yang putih, tampak dari balik sela-sela rambutnya yang ia biarkan jatuh di sisi wajahnya. Foto tersebut didominasi oleh palet warna putih kekuningan, memberikan kesan usang dan bernuansa 'artistik', tipikal foto-foto hasil kamera dengan filter digital seperti *Instagram*. Sungai jernih di daerah pemukiman Jepang yang airnya tampak selalu tenang, memantulkan refleksi hitam putih di atas permukaannya, jaring-jaring pagar pembatas berwarna hijau, dan rumah dua tingkat dengan jendela loteng dan atap lebar berwarna cokelat kelabu menjadi latar figur wanita yang mengagumkan ini. Lalu siapa sosok dibalik kamera? Mata yang mengamati wanita itu secara langsung—sang *direct observer*—bagaimana ia berpose, bagaimana angin

membelai halus helai-helai rambutnya disaat ia menarik syal hitam yang melingkar di lehernya, bagaimana si pengamat lalu dapat berbincang dengannya sehabis ia mengambil foto tersebut?

Aku tidak bisa berhenti memikirkan foto itu, wanita itu, bahkan hanya untuk sekejap. Pikiran yang seringnya datang dengan intensitas hanya di malam hari, saat aku menatap kosong ke arah kegelapan di atas tempat tidurku. Bagaimana bisa? Pikirku acapkali. Itu hanyalah sebuah foto, yang kebetulan mengandung subyek yang menarik perhatianku. Wanita yang berada ribuan mil jauhnya, wanita yang tidak tidak pernah kukenal secara personal, wanita yang tidak tahu menahu akan eksistensiku. Ia, wanita yang selalu hadir dalam keseharianku dalam wujud fantasmik. Menyerupai bayangan yang mengikutiku, mengisi gelap bayangku, namun tak pernah sepenuhnya ada. Aku merasakan nostalgia, nostalgia atas apa yang sebenarnya tak pernah kualami: aku berada disana bersama dirinya, melihat gestur pribadinya, merasakan tekstur dari bahan mantel dan syal yang menyelimuti tubuhnya, menghirup udara yang sama seperti dirinya. Tidak akan pernah bisa diriku mengungkapkan seberapa besar rasa iri yang kupunya terhadap si pengamat di balik kamera. Tidak akan pernah.

Aku hanya bisa terus merebahkan kepalaku dan kembali menatap ke kegelapan. Memikirkan kembali tiap detil foto tersebut, merekonstruksi wajahnya dan bertanya. Apakah wanita itu memutuskan untuk mengenakan warna yang lebih mencolok hari ini? Namun tidak pernah ada jawaban. Tidak akan pernah. Dan yang kulihat hanyalah hitam. Selalu hitam.

> *The sickness is to sit at the base of the lighthouse staring into nothing. The lighthouse is black, the sea is black, the writer's jacket is also black.*

0 Responses to "Mantel Hitam"

Leave a Comment

Leave a comment